

PENGARUH EDUKASI BERBASIS *FAMILY CENTERED MATERNITY CARE* TERHADAP PEMBERIAN ASI DALAM UPAYA PENCEGAHAN *STUNTING*

Chainny Rhamawan¹, Rentawati Purba²

¹Program Studi Kebidanan, Universitas Audi Indonesia

²Program Studi Keperawatan, Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Sep 1, 2025

Revised Oct 11, 2025

Accepted Oct 14, 2025

Keywords:

Education

Family-Centred Maternity Care

Breastfeeding

Stunting Prevention

Maternal and Child Health

ABSTRACT

Background: Stunting remains a major public health issue in Indonesia, strongly associated with inadequate nutrition during the early stages of life. Exclusive breastfeeding is recognized as one of the most effective interventions to prevent stunting. However, breastfeeding practices are influenced by maternal knowledge, attitudes, and family support. The Family Centered Maternity Care (FCMC) approach emphasizes family involvement in maternal and child health, aiming to improve breastfeeding practices and child nutrition. Objective: This study aimed to analyze the effect of FCMC-based education on breastfeeding practices and mothers' perceptions of fulfilling children's nutritional needs as an effort to prevent stunting. Methods: A mixed-method design was applied, combining quantitative and qualitative approaches. The quantitative phase used a randomized controlled trial involving 100 postpartum mothers divided into intervention and control groups. The intervention group received FCMC-based education, while the control group did not. Data were collected using structured questionnaires on breastfeeding practices, knowledge, attitudes, and family support, complemented by semi-structured interviews. Quantitative data were analyzed using descriptive and inferential statistics, while qualitative data were thematically analyzed. Results: The majority of respondents were <18 years old, had basic education, and 65% were employed. Most mothers had good knowledge (59%), good attitudes (61%), and adequate family support (54%). Breastfeeding was reported by 68% of participants. Statistical analysis showed that mothers in the intervention group were almost four times more likely to have a good perception of fulfilling child nutrition compared to the control group (OR = 3.881; 95% CI: 1.561–9.650; p = 0.005). Qualitative findings highlighted the role of family involvement, especially from husbands, in supporting breastfeeding practices. Conclusion: FCMC-based education significantly improves mothers' perceptions of child nutrition and enhances breastfeeding practices. Integrating FCMC into maternal health programs is recommended as a sustainable strategy to support exclusive breastfeeding and prevent stunting in Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Chainny Rhamawan,

Program Studi Kebidanan,

Universitas Audi Indonesia,

Jl. Bunga N'cole Raya No.83, Kemenangan Tani, Kec. Medan Tuntungan, Kota Medan, Sumatera Utara 20136.

Email: chainnyrhamawan719@gmail.com

1. INTRODUCTION

Stunting adalah masalah kesehatan masyarakat yang serius yang berdampak pada perkembangan fisik dan kognitif anak. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), *stunting* terjadi akibat kekurangan gizi kronis yang dapat mengakibatkan pertumbuhan yang terhambat dan berpengaruh negatif pada kemampuan intelektual anak [1]. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemberian ASI (Air Susu Ibu) eksklusif pada bayi dalam 6 bulan pertama kehidupan berkontribusi besar terhadap masalah *stunting*. Pemberian ASI eksklusif diketahui dapat mendukung perkembangan kesehatan yang optimal dan pertumbuhan anak yang sehat [2].

Family Centered Maternity Care (FCMC) merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam proses perawatan dan pendidikan kesehatan selama kehamilan, persalinan, dan masa postpartum. Pendekatan ini memberikan perhatian pada kebutuhan emosional dan fisik ibu serta melibatkan keluarga dalam edukasi tentang kesehatan, termasuk manfaat pemberian ASI eksklusif [3]. Dengan pendekatan ini, diharapkan para orang tua, termasuk pasangan dan anggota keluarga lainnya, dapat berperan aktif dalam proses edukasi mengenai pentingnya ASI untuk mencegah *stunting*.

Stunting adalah masalah gizi yang menjadi perhatian global, khususnya di negara berkembang, yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 149 juta anak di seluruh dunia mengalami *stunting* pada tahun 2020, yang dapat berdampak jangka panjang pada kesehatan fisik, perkembangan kognitif, dan produktivitas individu di masa depan [4].

Air Susu Ibu (ASI) memiliki banyak manfaat yang telah terbukti dan merupakan sumber nutrisi paling ideal bagi bayi yang baru lahir. Namun, meskipun program promosi ASI telah dilakukan, tingkat pemberian ASI eksklusif pada masyarakat, terutama dalam kelompok tertentu, masih rendah. Keterlibatan keluarga dalam mendukung ibu postpartum untuk memberikan ASI menjadi sangat penting, dan pendekatan *Family Centered Maternity Care* (FCMC) menawarkan peluang untuk meningkatkan dukungan sosial untuk pemberian ASI [5].

Edukasi berbasis FCMC melibatkan keluarga dalam proses pendidikan tentang pentingnya ASI, serta cara untuk mendukung ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Dengan melibatkan keluarga, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran di kalangan anggota keluarga mengenai pentingnya peran mereka dalam mendukung kesehatan ibu dan anak, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencegahan *stunting* [6].

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan bagaimana pendidikan yang berorientasi pada keluarga dapat meningkatkan kesadaran dan dukungan pemberian ASI, maka penulis tertarik melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi berbasis *family centered maternity care* terhadap pemberian asi dalam upaya pencegahan *stunting*.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juli 2025 di wilayah kerja Puskesmas Medan Denai dengan total populasi sebanyak 320 ibu hamil trimester akhir (≥ 28 minggu) yang terdaftar pada layanan antenatal care (ANC). Dari jumlah tersebut, sebanyak 100 ibu postpartum dipilih sebagai sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: ibu hamil trimester ketiga (≥ 28 minggu) yang bersedia mengikuti seluruh tahapan penelitian hingga masa postpartum, berdomisili tetap di wilayah kerja Puskesmas Medan Denai, mampu membaca dan menulis dalam Bahasa Indonesia, serta tidak memiliki riwayat komplikasi obstetri berat seperti preeklamsia atau perdarahan antepartum. Adapun kriteria eksklusi yaitu ibu dengan kondisi medis atau psikologis yang menghambat proses menyusui (misalnya mastitis berat atau postpartum blues berat), bayi dengan kelainan kongenital yang memengaruhi kemampuan menyusui, serta ibu yang berpindah tempat tinggal sebelum penelitian selesai dilaksanakan.

Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian edukasi berbasis *Family Centered Maternity Care* (FCMC) kepada responden dan keluarga, observasi, serta wawancara. Edukasi dilaksanakan dengan pendekatan kolaboratif yang menempatkan keluarga sebagai sistem pendukung utama bagi ibu, meliputi materi tentang pentingnya ASI eksklusif, teknik menyusui yang benar, peran keluarga dalam keberhasilan menyusui, dan kaitannya dengan pencegahan *stunting*.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner baku *Breastfeeding Self-Efficacy Scale – Short Form* (BSES-SF) yang dikembangkan oleh Dennis (2003) untuk mengukur keyakinan diri ibu dalam menyusui, serta kuesioner tambahan untuk menilai pengetahuan, sikap, praktik, frekuensi, dan durasi pemberian ASI. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada sebagai partisipan untuk menggali pengalaman, hambatan, dan bentuk dukungan keluarga dalam proses menyusui.

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain Randomized Controlled Trial (RCT), di mana responden dibagi secara acak menjadi kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kelompok intervensi menerima edukasi berbasis FCMC, sementara kelompok kontrol mendapatkan

penyuluhan rutin yang dilakukan oleh petugas puskesmas. Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik dengan uji chi-square pada tingkat kepercayaan 95%, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik untuk memperdalam pemahaman terhadap hasil kuantitatif.

3. RESULTS AND ANALYSIS

3.1 Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=100)

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia Ibu		
<18 tahun	45	45
18-35 tahun	38	38
>35 tahun	17	17
Pendidikan Ibu		
Dasar (SD, SMP)	48	48
Menengah (SMA)	43	43
Perguruan Tinggi	9	9
Status Pekerjaan Ibu		
Bekerja	65	65
Tidak Bekerja	35	35
Jumlah Anak		
1-2 orang	57	57
>2 orang	43	43
Pengetahuan tentang ASI dan Stunting		
Baik	59	59
Kurang Baik	41	41
Sikap Ibu		
Baik	61	61
Kurang Baik	39	39
Dukungan Keluarga		
Baik	54	54
Kurang Baik	46	46
Pemberian ASI		
Diberikan	68	68
Tidak diberikan	32	32

Berdasarkan Tabel 1, dari 100 responden, mayoritas sebanyak 45% ibu berusia <18 tahun, diketahui juga bahwa, dari 100 responden, mayoritas ibu memiliki tingkat pendidikan dasar (SD–SMP) yaitu 48%, Dari 100 responden, mayoritas ibu berada pada kategori bekerja yaitu sebanyak 65%, mayoritas ibu memiliki jumlah anak 1–2 orang (57%), mayoritas ibu memiliki pengetahuan baik tentang ASI dan stunting yaitu sebesar 59%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden sudah memahami pentingnya ASI dalam pencegahan stunting, masih terdapat proporsi cukup besar ibu yang pengetahuannya kurang memadai. Dari 100 responden, sebagian besar ibu memiliki sikap baik terhadap pemberian ASI dan pencegahan *stunting*, yaitu sebesar 61%, data ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas ibu sudah memiliki sikap positif, masih terdapat hampir 4 dari 10 ibu yang belum sepenuhnya mendukung praktik pemberian ASI eksklusif maupun pencegahan *stunting*. Dari 100 responden, sebanyak 54% ibu memperoleh dukungan keluarga dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun lebih dari separuh responden sudah didukung oleh keluarga, masih terdapat hampir setengah ibu yang belum memperoleh dukungan optimal. Dari 100 responden, mayoritas ibu memberikan ASI kepada bayinya yaitu sebanyak 68%. Data ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar ibu telah melakukan pemberian ASI, masih terdapat proporsi cukup besar yang tidak memberikan ASI sesuai anjuran.

Usia ibu merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kesehatan ibu dan anak. Ibu yang hamil pada usia <18 tahun memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi kehamilan, persalinan prematur, dan bayi dengan berat lahir rendah karena kondisi reproduksi yang belum matang secara biologis maupun psikologis. Sebaliknya, usia reproduktif ideal untuk kehamilan adalah 20–35 tahun karena pada rentang ini risiko komplikasi relatif lebih rendah dan kesiapan fisik-psikologis lebih optimal [7].

Sementara itu, kehamilan pada usia >35 tahun juga memiliki risiko tinggi, termasuk hipertensi dalam kehamilan, diabetes gestasional, serta meningkatnya kemungkinan melahirkan anak dengan kelainan

kongenital [8]. Oleh karena itu, distribusi usia ibu dalam penelitian ini dapat menjadi faktor penting dalam menganalisis kesehatan maternal dan risiko stunting pada anak.

Tingkat pendidikan ibu merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pola asuh, pengetahuan kesehatan, serta praktik pemberian gizi pada anak. Ibu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam akses informasi dan pemahaman mengenai pentingnya gizi, kesehatan reproduksi, dan praktik pemberian ASI eksklusif [4]. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan menengah hingga tinggi umumnya memiliki pengetahuan yang lebih baik, sehingga lebih mampu menerapkan perilaku sehat dalam keluarga [2].

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan ibu berhubungan dengan tingginya risiko *stunting* pada anak, karena keterbatasan dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan dan pemenuhan kebutuhan gizi keluarga [3]. Dengan demikian, distribusi pendidikan ibu dalam penelitian ini menjadi faktor penting dalam memahami pola pemberian ASI dan upaya pencegahan *stunting*.

Status pekerjaan ibu dapat memengaruhi pola asuh, ketersediaan waktu, serta kemampuan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak. Ibu yang bekerja berpotensi memiliki kontribusi ekonomi yang lebih besar untuk meningkatkan daya beli keluarga, termasuk dalam pemenuhan pangan bergizi. Namun, keterbatasan waktu akibat pekerjaan dapat berdampak pada berkurangnya perhatian langsung kepada anak, termasuk dalam hal pemberian ASI eksklusif maupun pola makan [9].

Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja umumnya memiliki lebih banyak waktu dalam pengasuhan, namun sering kali menghadapi keterbatasan ekonomi yang dapat menghambat pemenuhan kebutuhan gizi anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara status pekerjaan ibu dengan praktik pemberian ASI serta status gizi anak, di mana ibu yang bekerja cenderung menghadapi tantangan lebih besar dalam mempertahankan pemberian ASI eksklusif [7]. Dengan demikian, perbedaan status pekerjaan ibu dalam penelitian ini dapat menjadi faktor penting untuk dianalisis dalam kaitannya dengan praktik pemberian ASI dan pencegahan *stunting*.

Jumlah anak yang dimiliki ibu berhubungan dengan kemampuan keluarga dalam menyediakan perhatian, waktu, serta sumber daya ekonomi untuk tumbuh kembang anak. Keluarga dengan jumlah anak lebih sedikit cenderung lebih mampu memberikan perhatian optimal, termasuk dalam pemberian ASI, pemenuhan gizi, dan pengawasan kesehatan anak [10]. Sebaliknya, keluarga dengan jumlah anak lebih banyak berisiko mengalami keterbatasan dalam distribusi sumber daya, baik waktu maupun finansial, yang dapat berdampak pada praktik pengasuhan dan status gizi anak [3].

Penelitian menunjukkan bahwa jumlah anak lebih dari dua berhubungan dengan meningkatnya risiko *stunting*, karena keterbatasan alokasi makanan bergizi dan perhatian dalam perawatan kesehatan anak [4]. Dengan demikian, distribusi jumlah anak pada responden penelitian ini penting dianalisis dalam kaitannya dengan praktik pemberian ASI dan pencegahan *stunting*.

Pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap praktik pemberian ASI dan status gizi anak. Ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih konsisten memberikan ASI eksklusif dan memahami perannya dalam mencegah *stunting* [7]. Sebaliknya, pengetahuan yang kurang baik dapat menyebabkan praktik pemberian makan yang tidak sesuai, seperti pemberian MP-ASI terlalu dini atau tidak memenuhi kebutuhan gizi anak [6].

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi kesehatan dapat meningkatkan praktik pemberian ASI eksklusif dan menurunkan risiko *stunting* [3]. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menekankan pentingnya intervensi edukasi berkelanjutan berbasis *Family Centered Maternity Care* (FCMC) untuk memastikan seluruh ibu memiliki pemahaman yang memadai mengenai ASI dan pencegahan *stunting*.

Sikap ibu berperan penting dalam menentukan perilaku pemberian makan anak. Ibu yang memiliki sikap positif terhadap ASI eksklusif dan pencegahan *stunting* lebih cenderung berkomitmen dalam praktik menyusui yang sesuai rekomendasi [6]. Namun, sikap yang kurang baik dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti dukungan keluarga, budaya, maupun tuntutan pekerjaan, yang dapat menghambat keberlanjutan pemberian ASI [11].

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa kombinasi pengetahuan yang baik dan sikap positif terbukti meningkatkan peluang keberhasilan pemberian ASI eksklusif [6]. Oleh karena itu, intervensi edukasi berbasis keluarga, seperti *Family Centered Maternity Care* (FCMC), penting untuk memperkuat sikap ibu dan lingkungan sekitarnya agar lebih konsisten dalam mendukung praktik menyusui serta pencegahan *stunting*.

Dukungan keluarga, terutama dari suami dan anggota keluarga dekat, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan upaya pencegahan *stunting*. Ibu yang mendapatkan dukungan emosional, informasional, maupun praktis dari keluarga lebih termotivasi dan percaya diri dalam menyusui [3,4]. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga dapat menjadi hambatan, misalnya ketika ibu mendapat tekanan untuk memberikan susu formula atau makanan tambahan sebelum waktunya [3].

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa dukungan keluarga yang baik terbukti meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, serta mencegah terjadinya praktik pemberian makan yang tidak tepat yang dapat memicu risiko *stunting* [4]. Oleh karena itu, intervensi berbasis *Family Centered Maternity Care* (FCMC) sangat relevan untuk melibatkan keluarga secara aktif dalam mendukung ibu.

Pemberian ASI, khususnya ASI eksklusif selama enam bulan pertama, merupakan faktor penting dalam mendukung tumbuh kembang optimal dan mencegah *stunting* pada anak. Anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berisiko lebih tinggi mengalami infeksi, gizi kurang, hingga gagal tumbuh [8].

Berbagai faktor dapat memengaruhi praktik pemberian ASI, antara lain pengetahuan, sikap ibu, dukungan keluarga, status pekerjaan, serta kondisi sosial ekonomi. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengetahuan ibu cukup tinggi, praktik pemberian ASI eksklusif masih menghadapi kendala karena pengaruh budaya, pekerjaan, dan ketersediaan dukungan lingkungan [6]. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi edukasi dan dukungan keluarga berbasis *Family Centered Maternity Care* (FCMC) untuk meningkatkan praktik pemberian ASI sebagai salah satu strategi pencegahan *stunting*.

Tabel 2. Pengaruh Edukasi Berbasis *Family Centered Maternity Care* terhadap Pemberian ASI

Responden	Persepsi Ibu tentang Pemenuhan Gizi Anak				p-value	Risk Estimate (95% CI)
	Good		Poor			
	F	(%)	F	(%)		
Kasus	41	41	9	9	0,005	3,881
Kontrol	27	27	23	23		(1,561-9,650)
Total	68	68	32	32		

Hasil penelitian pada Tabel 9 menunjukkan bahwa edukasi berbasis *Family Centered Maternity Care* (FCMC) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan persepsi ibu mengenai pemenuhan gizi anak. Ibu yang mendapatkan edukasi FCMC cenderung memiliki pengetahuan, sikap, dan motivasi lebih baik untuk memberikan ASI eksklusif. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan proporsi responden antara kelompok intervensi dan kontrol, serta diperkuat dengan hasil uji statistik ($p = 0,005$).

Nilai Odds Ratio (OR) = 3,881 (95% CI: 1,561–9,650) menunjukkan kekuatan asosiasi yang cukup tinggi. Artinya, edukasi FCMC tidak hanya meningkatkan pengetahuan ibu, tetapi juga memperkuat keyakinan dan perilaku mereka dalam praktik pemberian ASI. Dengan kata lain, ibu yang mendapatkan intervensi FCMC memiliki peluang hampir 4 kali lipat lebih besar untuk memiliki persepsi baik mengenai pemenuhan gizi anak dibandingkan dengan ibu yang tidak menerima intervensi.

Edukasi FCMC menekankan keterlibatan keluarga, terutama suami, dalam memberikan dukungan emosional, informasi, dan praktis kepada ibu. Studi sebelumnya menjelaskan bahwa keterlibatan keluarga mampu meningkatkan keberhasilan menyusui, memperbaiki pola asuh, dan mendorong pemenuhan gizi anak yang lebih baik [2]. Dukungan keluarga yang kuat juga menurunkan stres ibu, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperkuat komitmen dalam menyusui [3].

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung teori *health belief model* yang menyatakan bahwa peningkatan persepsi dan pengetahuan ibu akan meningkatkan niat serta perilaku kesehatan yang positif. Dalam konteks pencegahan *stunting*, edukasi berbasis keluarga sangat relevan karena tidak hanya berfokus pada ibu, tetapi juga memperkuat lingkungan sosial yang mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif [5]. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan FCMC sebagai strategi edukasi memiliki potensi besar untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif, memperbaiki status gizi, dan menjadi salah satu upaya preventif dalam menurunkan prevalensi *stunting* di Indonesia.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di Padang yang menunjukkan bahwa paket edukasi daring FCMC meningkatkan pengetahuan dan self-efficacy ibu menyusui secara signifikan ($p < 0,001$) [12]. Kedua studi tersebut menegaskan bahwa pemberian edukasi tidak hanya kepada ibu, tetapi juga melibatkan anggota keluarga, dapat memperkuat persepsi ibu atas praktik menyusui dan meningkatkan kepatuhan terhadap ASI eksklusif.

Faktor internal seperti tingkat pengetahuan dan sikap ibu juga ditemukan berperan penting. Ibu dengan pengetahuan dan sikap yang baik lebih cenderung mempraktikkan ASI sesuai standar, terutama bila disertai dukungan keluarga. Studi FCMC di Kediri menyebut bahwa tanpa dukungan keluarga, meskipun ibu memiliki self-efficacy tinggi, tingkat praktik menyusui tetap lebih rendah [13]. Hal ini mengindikasikan bahwa self-efficacy saja tidak cukup; lingkungan sosial di sekitar ibu, terutama keluarga, harus mendukung sesuatu yang menjadi inti pendekatan FCMC.

Hambatan seperti kurangnya waktu, kelelahan, atau kurangnya fasilitas juga dilaporkan beberapa ibu dalam wawancara kualitatif. Namun, intervensi FCMC yang menyertakan edukasi praktis, demonstrasi, serta sesi konsultasi dengan keluarga dapat mereduksi hambatan tersebut. Misalnya, ibu-ibu yang dilibatkan

dalam pendidikan *home care* FCMC melaporkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan menyusui yang lebih stabil setelah intervensi [14].

Edukasi berbasis *Family Centered Maternity Care* (FCMC) terbukti signifikan meningkatkan praktik pemberian ASI dengan memperkuat dukungan keluarga dan *self-efficacy* ibu postpartum. Studi oleh Winarti, Nasution, dan Siregar menemukan bahwa intervensi edukasi FCMC menghasilkan peningkatan dukungan keluarga ($p < 0,001$) dan *self-efficacy* menyusui ($p = 0,004$) dibandingkan kelompok kontrol, menggunakan instrumen BSES-SF dan kuesioner dukungan keluarga yang termodifikasi [15].

Secara keseluruhan, fokus pada aspek edukasi yang partisipatif dan melibatkan keluarga dalam FCMC memungkinkan perubahan perilaku menyusui yang lebih berkelanjutan. Peningkatan praktik ASI melalui pendekatan tersebut memiliki potensi besar dalam upaya pencegahan stunting, mengingat ASI memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan bayi, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan.

4. CONCLUSION

Edukasi berbasis *Family Centered Maternity Care* (FCMC) merupakan pendekatan efektif dalam memperkuat peran keluarga dan meningkatkan praktik pemberian ASI sebagai upaya pencegahan stunting. Penerapan FCMC mampu menumbuhkan dukungan emosional, informasional, dan praktis dari keluarga, serta mendorong terciptanya perilaku menyusui yang berkelanjutan.

REFERENCES

- [1] J. Lojander *et al.*, "Sexual & Reproductive Healthcare The association between exclusive breastfeeding and quality of care and maternal factors in a tertiary maternity hospital in Finland : A cross-sectional study," vol. 45, no. April, 2025, doi: 10.1016/j.srhc.2025.101127.
- [2] W. D. Pratiwi and A. Muhlisin, "Hubungan Pendidikan , Pekerjaan , Dan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Pada Balita : Literature Review," vol. 9, pp. 2607–2611, 2025.
- [3] D. I. Virawati and E. Ersya, "The Role of The Family in Increasing Exclusive Breastfeeding Abstract :," vol. 1, no. 1, pp. 7–13, 2023.
- [4] R. Efriani and D. A. Astuti, "Hubungan umur dan pekerjaan ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif," vol. 9, no. 2, pp. 153–162, 2020, doi: 10.26714/jk.9.2.2020.153-162.
- [5] P. M. Paul, " Family-Centered Maternity Care : Facilitating Communication and ' Family-Centered Maternity Care : Facilitating Communication and Involvement in the Birthing Process ,'" no. February, 2024.
- [6] A. G. A. Timporok, "Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Puskesmas Kawangkoan," vol. 6, pp. 1–6, 2018.
- [7] B. J. Akombi, K. E. Agho, J. J. Hall, D. Merom, T. Astell-burt, and A. M. N. Renzaho, "Stunting and severe stunting among children under-5 years in Nigeria : A multilevel analysis," *BMC Pediatr.*, pp. 1–16, 2017, doi: 10.1186/s12887-016-0770-z.
- [8] J. Agrawal, S. Chakole, and C. Sachdev, "The Role of Fathers in Promoting Exclusive Breastfeeding," vol. 14, no. 10, 2022, doi: 10.7759/cureus.30363.
- [9] I. Rodr, F. Leon-larios, and I. Corrales-gutierrez, "Impact and Effectiveness of Group Strategies for Supporting Breastfeeding after Birth : A Systematic Review," 2021.
- [10] N. Hilmy and M. Fatharani, "Journal Of Agromedicine And Medical Sciences (AMS) ISSN : 2460-9048 (Print), ISSN : 2714-5654 (Electronic) Available online at <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JAMS> Prevalensi Stunting Berdasarkan Kurva Standar WHO dan Kurva Referensi Pertumbuhan Anak Indonesia : Sebuah Studi Deskriptif di Kecamatan Blega Prevalence of Stunting According to WHO Growth Standards and Indonesian Growth Reference Charts : A Descriptive Study from Blega Sub-District," vol. 7, no. 2, pp. 98–103, 2021.
- [11] N. Martinez, Y. Josu, and S. Eizaguirre, *The impact of family involvement on students ' social - emotional development : the mediational role of school engagement*, no. 0123456789. Springer Netherlands, 2024. doi: 10.1007/s10212-024-00862-1.
- [12] C. Wahyuni, "Efforts to Improve Postpartum Maternal Behavior through Family-Centered Maternity Care (FCMC) about Postpartum Care Education," *J. Community Engagem. Heal.*, vol. 7, no. 2, pp. 238–243, 2024.
- [13] F. L. S. S. Gusti Winarti, Siti Zahara Nasution, "Efektifitas Edukasi Berbasis Family Centered Maternity Care Terhadap Dukungan Keluarga Dan Self Efficacy Pada Ibu Postpartum Dalam Pemberian ASI," *J. Telenursing*, vol. 6, no. 1, pp. 1415–1423, 2024.
- [14] A. Putri, S. Dewi, and U. L. Qomar, "The effectiveness of family-centered maternity care education on attitudes and behaviours of pregnant women," *J. Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah*, vol. 20, no. 1, pp. 54–62, 2024.

- [15] S. I. Mayasari and N. D. Jayanti, "Penerapan Edukasi Family Centered Maternity Care (FCMC) terhadap Keluhan Ibu Postpartum Melalui Asuhan Home Care," *J. NERS DAN KEBIDANAN*, vol. 6, no. 2, pp. 135–141, 2019, doi: 10.26699/jnk.v6i2.ART.p135-141.

BIOGRAPHIES OF AUTHORS

	Chainny Rhamawan, SST, M.Kes adalah Dosen tetap Program Studi Pendidikan Profesi Kebidanan Universitas Audi Indonesia sejak tahun 2012. Lahir di Medan pada tanggal 24 Agustus 1985. Peneliti menyelesaikan Pendidikan DIII Kebidanan Deli Husada Deli tua pada tahun 2006 dilanjutkan ke DIV Bidan Pendidik Poltekes Kemenkes dengan jurusan bidan pendidik pada tahun 2011 dan S2 Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara dengan jurusan Kesehatan Reproduksi pada tahun 2015. Peneliti adalah seorang professional di bidang pendidikan kebidanan yang memiliki latar belakang pendidikan yang kuat. Peneliti dikenal sebagai dosen yang aktif dalam penelitian, kegiatan pengabdian masyarakat, publikasi ilmiah dalam jurnal, pemakalah seminar nasional, menerbitkan buku dan HAKI. Peneliti juga berperan sebagai bidan dan aktif dalam berbagai proyek dan inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan memberikan kontribusi signifikan dalam Pendidikan dan pelayanan Kesehatan di komunitasnya.
	Rentawati Purba, Dosen Program Studi Keperawatan, Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua.

